

HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DAN MOBILISASI DINI TERHADAP INVOLUSI UTERI PADA IBU NIFAS DI UPT PUSKESMAS BARAKA KABUPATEN ENREKANG TAHUN 2023

Maryam¹

Prodi Keperawatan dan Kebidanan ITKes Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

maryam.iskandar123@gmail.com

*corresponding author

ABSTRAK

Bila uterus ibu post partum mengalami kegagalan dapat menyebabkan subinvolisio sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini dan mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023 di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang berada di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang sebanyak 43 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang berada di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel dengan cara *Purposive Sampling* yaitu cara dengan menentukan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan variabel yang diteliti sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang dengan nilai $p=0,021$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang dengan nilai $p=0,003$. Perlu adanya motivasi dapat dilakukan oleh bidan kepada ibu bersalin agar mau dan mampu menyusukan bayinya dalam satu jam pertama setelah kelahiran

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini, Mobilisasi Dini, Involisio Uteri

ABSTRACT

If the postpartum mother's uterus fails, it can cause subinvolution, which is often caused by infection and leftover placenta in the uterus so that the process of uterine involution does not run normally or is obstructed. This study aims to determine the relationship between early breastfeeding initiation and early mobilization with uterine involution in postpartum women at UPT Puskesmas Baraka, Enrekang Regency. The research was conducted in February-March 2023 at the UPT Puskesmas Baraka, Enrekang Regency. The population in this study were all postpartum mothers who were at UPT Puskesmas Baraka, Enrekang Regency, totaling 43 people. The sample in this study were postpartum mothers who were at UPT Puskesmas Baraka, Enrekang Regency. The sample is part of the number of characteristics possessed by the population. Withdrawal of samples by purposive sampling, namely by determining the criteria that have been determined based on the variables studied as many as 30 people. The results showed that there was a relationship between early initiation of breastfeeding and uterine involution in postpartum mothers at UPT Puskesmas Baraka, Enrekang Regency, with a value of $p=0.021$. The results showed that there was a relationship between early mobilization and uterine involution in postpartum women at UPT Puskesmas Baraka, Enrekang Regency, with $p=0.003$. There needs to be motivation that can be done by midwives to mothers labor so that they are willing and able to breastfeed their baby within one hour first time after birth.

Keywords: Early Breastfeeding Initiation, Early Mobilization, Uterine Involution



PENDAHULUAN

Involusio uteri adalah kembalinya uterus ke keadaan sebelum hamil baik dalam bentuk maupun posisi. Involusio uteri merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus (Saifuddin, AB. 2018).

Menurut data WHO (*World Health Organisation*) tahun 2019 jumlah kematian ibu masa nifas mencapai 12,6%. Sedangkan tahun 2020 prevalensi kematian ibu masa nifas mencapai 12,9% dan tahun 2021 kematian ibu masa nifas mencapai 13,4%. (WHO. 2021).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 jumlah kematian ibu masa nifas mencapai 5782 kasus. Sedangkan tahun 2020 prevalensi kematian ibu masa nifas mencapai 5791 kasus dan tahun 2021 kematian masa nifas mencapai 5835 kasus (SDKI. 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 jumlah kematian ibu masa nifas mencapai 46 kasus. Sedangkan tahun 2020 prevalensi kematian ibu masa nifas mencapai 51 kasus dan tahun 2021 kematian masa nifas mencapai 58 kasus. Berdasarkan angka kematian diatas yang meningkat setiap tahunnya dominan ibu mengalami perdarahan post partum dan sepsis (Kemenkes. 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang tahun 2019 jumlah kematian ibu masa nifas mencapai 2 kasus. Sedangkan tahun 2020 prevalensi kematian ibu masa nifas mencapai 4 kasus dan tahun 2021 kematian masa nifas mencapai 6 kasus. Berdasarkan angka kematian diatas yang meningkat setiap tahunnya dominan ibu mengalami perdarahan

post partum karena retensio plasenta 2 orang (33,3%) dan atonia uteri 1 orang (16,7%) (Kemenkes. 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mantasia (2020) dengan judul hubungan inisiasi menyusui dini dan mobilisasi dini dengan involusio uteri pada ibu nifas menunjukkan bahwa dari 39 orang dijadikan sebagai sampel, terdapat 26 orang melakukan mobilisasi dini dengan inisiasi menyusui dini baik diperoleh nilai $p=0,003$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal sama yang dilakukan oleh Gunardi (2019) menunjukkan bahwa dari 53 orang dijadikan sebagai sampel, dominan melakukan IMD baik dengan mobilisasi dini tepat waktu maka diperoleh nilai signifikansi 0,004 yang berarti IMD dan mobilisasi dini efektif mempercepat involusio uterus.

Kesehatan dan kelangsungan ibu dan bayi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pelayanan kebidanan yang diberikan kepada ibu, anak, keluarga dan masyarakat. Setiap ibu nifas akan menghadapi risiko yang bisa mengancam keberlangsungan masa nifas. Kematian ibu dapat disebabkan oleh masalah perdarahan post partum maupun infeksi pada masa nifas hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang pra dan pasca persalinan, faktor tempat pelayanan kesehatan, faktor gizi, dan faktor penyebab kematian ibu nifas yaitu sepsis puerperalis, perdarahan, perlukaan jalan lahir, dan trombo embolismus (Saifuddin, AB. 2018).

Pemberian asuhan kebidanan kepada ibu dalam masa nifas sangat penting dilakukan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, melaksanakan deteksi dini adanya komplikasi dan infeksi, memberikan pengetahuan pada ibu serta memberikan pelayanan kesehatan pada ibu dan bayi. Selama masa nifas ibu akan mengalami perubahan. Pelayanan atau asuhan

merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu nifas normal dan mengetahui secara dini bila ada penyimpangan yang ditemukan dengan tujuan agar ibu dapat melalui masa nifasnya dengan selamat (Suherni. 2018).

Perawatan ibu post partum sama halnya dengan perawatan ibu yang meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, penanganan rasa kedinginan yang kadang dirasakan ibu tanpa sebab yang pasti, memberi rasa nyaman, memeriksa payudara, uterus, kandung kencing dan psikis ibu, serta menganjurkan untuk mobilisasi dini (Oxorn. 2018).

Perawatan ibu yang melakukan mobilisasi dini meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, penanganan rasa nyeri pada otot *abdomen*, dapat mempercepat pemulihan kandung kemih, serta mempercepat pengembalian organ tubuh seperti semula. Mobilisasi dini dilakukan dengan cara menggerakkan, otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit dengan demikian ibu merasa sehat dan membantu memperoleh kekuatan, mempercepat kesembuhan. Mobilisasi dini sangat penting untuk mengembalikan tonus otot-otot perut, yang mendukung perut bagian bawah mobilisasi dini mungkin sangat diperlukan proses *involusi* (Cunningham, FG. 2019).

Involusi uteri adalah suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusio disebabkan oleh kontraksi dan retraksi serabut otot uterus yang terjadi terus menerus. Apabila terjadi kegagalan involusi uterus untuk kembali ke keadaan tidak hamil maka akan menyebabkan sub

involusi. Gejala dari sub involusi adalah lochea menetap, merah segar, penurunan fundus uteri lambat, tonus uteri lembek, tidak ada perasaan mules pada ibu nifas (Cunningham, FG. 2017).

Bila uterus ibu post partum mengalami kegagalan dapat menyebabkan subinvolusio sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat. Bila sub involusio tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang berlanjut atau postpartum haemorrhage hingga kematian. Baik di negara maju maupun negara berkembang, perhatian utama bagi ibu dan bayi terlalu banyak tertuju pada masa kehamilan dan persalinan, sementara keadaan yang sebenarnya justru merupakan kebalikannya, oleh karena resiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi sering terjadi masa nifas (Saifuddin, AB. 2018).

Percepatan involusio uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, usia ibu, paritas, menyusui eksklusif, mobilisasi dini dan inisiasi menyusui dini (IMD). Faktor umur, pada umur dibawah 20 tahun elastisitas otot uterus belum maksimal, sedangkan pada usia diatas 35 tahun elastisitas otot berkurang. Status gizi yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat involusi uterus (Manuaba, IBG. 2018).

Data yang diperoleh dari di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang tahun 2020 jumlah ibu nifas normal sebanyak 125 orang. Sedangkan tahun 2021 jumlah ibu nifas normal sebanyak 123 orang dan pada bulan Januari s/d November 2022 jumlah ibu nifas normal sebanyak 96 orang (Rekam Medik. 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti, dominan ibu nifas memiliki berbagai keluhan salah satunya mengenai involusio uteri antara lain pengeluaran lochia rubra abnormal >3 hari dan merasakan keluhan nyeri perut setelah melahirkan. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan khususnya bidan. Untuk itu sebagai peneliti dan kebetulan bidan yang bertugas di puskesmas tersebut, maka peneliti ingin mengangkat judul tersebut dengan memberikan inisiasi menyusu dini dan mobilisasi dini diharapkan dapat mempercepat involusio uterus pada ibu nifas

METODE

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Februari s/d 16 Maret 2023 di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas yang berada di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang sebanyak 43 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang berada di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penarikan sampel dengan cara *Purposive Sampling* yaitu cara dengan menentukan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan variabel yang diteliti sebanyak 30 orang.

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Umur
Di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-30 Tahun	19	63,3
>30 Tahun	11	36,7
Jumlah	30	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang berumur 20-30 tahun sebanyak 19 orang (63,3%) dan umur >30 tahun sebanyak 11 orang (36,7%).

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Paritas
Di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	7	23,3
Multipara	21	70,0
Grandemultipara	2	6,7
Jumlah	30	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang memiliki paritas primipara sebanyak 7 orang

(23,3%), multipara sebanyak 21 orang (70,0%) dan grandemultipara sebanyak 2 orang (6,7%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pendidikan
Di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	1	3,3
SMP	4	13,3
SMA	19	63,3
Perguruan Tinggi	6	20,1
Jumlah	30	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang berpendidikan SD sebanyak 1 orang (3,3%), SMP sebanyak 4 orang (13,3%), SMA sebanyak 19 orang (63,3%) dan perguruan tinggi sebanyak 6 orang (20,1%).

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pekerjaan
Di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	25	83,3
PNS	4	13,3
Honorer	1	3,3
Jumlah	30	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 25 orang (83,3%), PNS sebanyak 4 orang (13,3%) dan honorer sebanyak 1 orang (3,3%).

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Inisiasi Menyusu Dini
Di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Inisiasi Menyusu Dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tepat	20	66,7
Tidak Tepat	10	33,3
Jumlah	30	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang melakukan inisiasi menyusu dini secara tepat sebanyak 20 orang (66,7%) dan tidak tepat sebanyak 10 orang (33,3%).

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mobilisasi Dini
Di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Mobilisasi Dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	24	80,0
Tidak	6	20,0
Jumlah	30	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 24 orang (80,0%) dan yang tidak melakukan mobilisasi dini sebanyak 6 orang (20,0%).

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Involusio Uteri
Di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Involusio Uteri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cepat	25	83,3
Lambat	5	16,7
Jumlah	30	100,0

Sumber : *Data Primer 2023*

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang melakukan involusio uteri dengan cepat sebanyak 25 orang (83,3%) dan yang lambat sebanyak 5 orang (16,7%).

Tabel 5.8
Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Nifas
di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Inisiasi Menyusu Dini	Involusi Uteri Pada Ibu Nifas				Jumlah		Nilai p
	Cepat		Lambat		n	%	
	n	%	n	%			
Tepat	19	63,3	1	3,3	20	66,7	0.021
Tidak Tepat	6	20,0	4	13,3	10	33,3	
Total	25	83,3	5	16,7	30	100,0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang melakukan inisiasi menyusu dini secara tepat sebanyak 20 orang, sebanyak 19 orang (63,3%) mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 1 orang (3,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri. Sedangkan yang tidak tepat melakukan inisiasi menyusu dini secara tepat sebanyak 10 orang, sebanyak 6 orang (20,0%) mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 4 orang (13,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,021 < \text{dari } \alpha=0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian ada hubungan inisiasi menyusu dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang.

Tabel 5.9
Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Involusi Uteri Pada Ibu Nifas
di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang
Tahun 2023

Mobilisasi Dini	Involusi Uteri Pada Ibu Nifas				Jumlah		Nilai p
	Cepat		Lambat		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	23	76,7	1	3,3	24	80,0	0.003
Tidak	2	6,7	4	13,3	6	20,0	
Total	25	83,3	5	16,7	30	100,0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang melakukan mobilisasi dini sesuai dengan tahapan sebanyak 24 orang, sebanyak 23 orang (76,7%) mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 1 orang (3,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri. Sedangkan yang tidak sesuai dengan tahapan dalam melakukan mobilisasi dini sebanyak 6 orang, sebanyak 2 orang (6,7%) mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 4 orang (13,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,003 < \text{dari } \alpha=0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian ada hubungan mobilisasi

dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Involusio Uteri

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (*early initiation*) adalah bayi menyusu sendiri segera setelah lahir. Bayi dibiarkan kontak kulit dengan ibunya, setidaknya selama satu jam untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang benar. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini disebut *the brast crawl* atau merangkak mencari payudara. Menyusui segera setelah persalinan adalah sebelum setengah jam pertama setelah persalinan, bayi harus disusukan kepada ibunya (David, T. 2019).

Menurut WHO (*world health organization*), *early latch-on* atau perlekatan setelah bayi lahir dan *skin to skin contact* merupakan kunci awal bagi sukses menyusui. Yang dimaksud dengan *latch-on* adalah masuknya puting beserta sebagian besar areola (daerah kehitaman di sekitar puting) ke dalam mulut bayi sehingga bayi dapat menyusui dengan baik. Dalam praktek pemberian ASI pertama pada bayi baru lahir selama ini, seringkali petugas atau seorang ibu membantu bayi dengan memasukkan puting susu ke dalam mulut bayi, padahal bayi baru lahir belum siap langsung menyusui, kadang ketika dimasukkan puting susu ke dalam mulutnya, ia hanya melihat dan menjilat puting susu tersebut, bahkan kadang menolak tindakan yang mengganggu ini (Mochtar, R. 2018).

Manfaat yang diperoleh pada saat melakukan IMD, bayi merasa hangat karena menempel kulit ke kulit dengan ibu, bayi merasa nyaman dan

melatih indra penciuman bayi dengan baik sehingga bayi dapat mencari puting melalui bau, membuat bayi memperoleh ASI kolostrum yang mengandung zat kekebalan tubuh sehingga dapat mencegah bayi mengalami diare atau alergi (Prawirohardjo, S. 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang melakukan inisiasi menyusu dini secara tepat sebanyak 20 orang, sebanyak 19 orang (63,3%) mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 1 orang (3,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri. Sedangkan yang tidak tepat melakukan inisiasi menyusu dini secara tepat sebanyak 10 orang, sebanyak 6 orang (20,0%) mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 4 orang (13,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,021$ < dari $\alpha=0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian ada hubungan inisiasi menyusu dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mantasia (2020) dengan judul hubungan inisiasi menyusu dini dan mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas menunjukkan bahwa dari 39 orang dijadikan sebagai sampel, terdapat 26 orang melakukan mobilisasi dini dengan inisiasi menyusu dini baik diperoleh nilai $p=0,003$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak.

Hal sama yang dilakukan oleh Gunardi (2019) menunjukkan bahwa

dari 53 orang dijadikan sebagai sampel, dominan melakukan IMD baik dengan mobilisasi dini tepat waktu maka diperoleh nilai signifikansi 0,004 yang berarti IMD dan mobilisasi dini efektif mempercepat involusio uterus.

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Runardina (2021) menunjukkan bahwa dari 42 orang dijadikan sebagai sampel, sebanyak 36 orang yang dilakukan IMD dan efektif mempercepat involusio uteri dengan nilai $p=0,002$.

Peneliti berasumsi bahwa saat melakukan IMD bayi akan merasa hangat, pernafasan tenang, detak jantung bayi stabil dan juga bayi akan mendapatkan asupan makanan. Hal ini akan mencegah bayi mengalami hipotermi (suhu tubuh rendah) dan hipoglikemi (kadar gula darah rendah) saat baru lahir. IMD dapat merangsang hormon yang membuat ibu tenang dan membentuk ikatan awal ibu dan bayi. Bayi juga dapat merasakan hangat dan aman saat melakukan IMD. Saat bayi menghisap puting ibu, maka hormon oksitoksin akan keluar yang dapat membuat rahim berkontraksi sehingga dapat mengurangi pendarahan yang dialami ibu. Dengan melakukan IMD, bayi akan terlatih dalam menyusui dan hal ini akan mendukung produksi ASI yang baik. Sehingga dengan melakukan IMD, kondisi kesehatan ibu dan bayi dapat terbentuk lebih optimal

2. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Involusio Uteri

Pemberian asuhan kebidanan kepada ibu dalam masa nifas sangat penting dilakukan yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, melaksanakan deteksi dini adanya komplikasi dan infeksi, memberikan pengetahuan pada ibu serta

memberikan pelayanan kesehatan pada ibu dan bayi. Selama masa nifas ibu akan mengalami perubahan. Pelayanan atau asuhan merupakan cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu nifas normal dan mengetahui secara dini bila ada penyimpangan yang ditemukan dengan tujuan agar ibu dapat melalui masa nifasnya dengan selamat (Suherni. 2018).

Perawatan ibu post partum sama halnya dengan perawatan ibu yang meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, penanganan rasa kedinginan yang kadang dirasakan ibu tanpa sebab yang pasti, memberi rasa nyaman, memeriksa payudara, uterus, kandung kencing dan psikis ibu, serta menganjurkan untuk mobilisasi dini (Oxorn. 2018).

Perawatan ibu yang melakukan mobilisasi dini meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, penanganan rasa nyeri pada otot *abdomen*, dapat mempercepat pemulihan kandung kemih, serta mempercepat pengembalian organ tubuh seperti semula. Mobilisasi dini dilakukan dengan cara menggerakkan, otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit dengan demikian ibu merasa sehat dan membantu memperoleh kekuatan, mempercepat kesembuhan. Mobilisasi dini sangat penting untuk mengembalikan tonus otot-otot perut, yang mendukung perut bagian bawah mobilisasi dini mungkin sangat diperlukan proses *involusi* (Cunningham, FG. 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang melakukan mobilisasi dini sesuai dengan tahapan sebanyak 24 orang, sebanyak 23 orang (76,7%)

mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 1 orang (3,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri. Sedangkan yang tidak sesuai dengan tahapan dalam melakukan mobilisasi dini sebanyak 6 orang, sebanyak 2 orang (6,7%) mengalami penurunan involusio uteri dengan cepat dan 4 orang (13,3%) yang lambat dalam penurunan involusio uteri.

Berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,003$ < dari $\alpha=0,05$, ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian ada hubungan mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mantasia (2020) dengan judul hubungan inisiasi menyusui dini dan mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas menunjukkan bahwa dari 39 orang dijadikan sebagai sampel, terdapat 26 orang melakukan mobilisasi dini dengan inisiasi menyusui dini baik diperoleh nilai $p=0,003$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hal sama yang dilakukan oleh Gunardi (2019) menunjukkan bahwa dari 53 orang dijadikan sebagai sampel, dominan melakukan IMD baik dengan mobilisasi dini tepat waktu maka diperoleh nilai signifikansi 0,004 yang berarti IMD dan mobilisasi dini efektif mempercepat involusio uterus

Begitupun penelitian Darwiana (2021) menunjukkan bahwa dari 37 orang dijadikan sebagai sampel, dominan melakukan IMD baik dengan mobilisasi dini tepat waktu maka diperoleh nilai signifikansi 0,022 yang berarti IMD dan mobilisasi dini efektif mempercepat involusio uterus.

Bila uterus ibu post partum mengalami kegagalan dapat menyebabkan subinvolusio sering disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan normal atau terhambat. Bila sub involusio tidak tertangani akan menyebabkan perdarahan yang berlanjut atau postpartum haemorrhage hingga kematian. Baik di negara maju maupun negara berkembang, perhatian utama bagi ibu dan bayi terlalu banyak tertuju pada masa kehamilan dan persalinan, sementara keadaan yang sebenarnya justru merupakan kebalikannya, oleh karena resiko kesakitan dan kematian ibu serta bayi sering terjadi masa nifas. Percepatan involusio uteri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, usia ibu, paritas, menyusui eksklusif, mobilisasi dini dan inisiasi menyusui dini (IMD). Faktor umur, pada umur dibawah 20 tahun elastisitas otot uterus belum maksimal, sedangkan pada usia diatas 35 tahun elastisitas otot berkurang. Status gizi yang baik akan mampu menghindari serangan kuman sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat involusi uterus (Manuaba, IBG. 2018).

Peneliti berasumsi bahwa proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Involusio disebabkan oleh kontraksi dan retraksi serabut otot uterus yang terjadi terus menerus. Apabila terjadi kegagalan involusi uterus untuk kembali ke keadaan tidak hamil maka akan menyebabkan sub involusi. Gejala dari sub involusi

adalah lochea menetap, merah segar, penurunan fundus uteri lambat, tonus

uteri lembek, tidak ada perasaan mules pada ibu

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang dengan nilai $p=0,021$.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan mobilisasi dini dengan involusi uteri pada ibu nifas di UPT Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang dengan nilai $p=0,003$

Saran

1. Perlu adanya motivasi yang dapat dilakukan oleh bidan kepada ibu bersalin agar mau dan mampu menyusukan bayinya dalam satu jam pertama setelah kelahiran.
2. Perlu adanya motivasi dan sosialisasi yang bersifat terapeutik yang dilakukan oleh bidan dengan memanfaatkan media visual/interaktif untuk meningkatkan dukungan keluarga terutama dalam hal ini adalah suami, persepsi ibu akan beberapa mitos seperti belum keluarnya ASI ibu pasca bersalin, anggapan ibu bahwa bayinya baru akan disusui jika dirinya dan bayinya sudah dalam keadaan bersih (mandi) dan ibu merasa kelelahan setelah proses persalinan dan baru mau menyusui bila keadaannya benar-benar pulih.
3. Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti sehingga peneliti selanjutnya mengkaji faktor lain diantaranya mempengaruhi involusi uteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E.R & Diah Wulandari. 2018. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Cetakan ketiga, Jogjakarta : Mitra Cendikia Press
- Budiman. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Cunningham, FG. 2019. *Obstetri Williams*. Jakarta : EGC
- Carpenito. 2019. *Perawatan Nifas*. Jakarta : TIM
- Darniati. 2019. *Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Post Partum Pada Ruptur Perineum (Jurnal pdf)*.
- Eni, RA. 2019. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Elisabeth. 2018. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya
- Efendi. 2019. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta : EGC
- Garniati. 2018. *Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Post Partum Pada Ruptur Perineum di RS. Pelita Harapan Banjarmasin (Jurnal pdf)*.
- Gina Aryani. 2019. *Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Post Partum Pada Ruptur*

-
- Perineum di RSUD Situbondo Jawa Timur (Jurnal pdf).*
- Hidayat, Az. 2018. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*, Salemba Medika: Jakarta
- Hamilton. 2018. *Perawatan Masa Nifas*. Jakarta : TIM
- Kemendes. 2021. *Profil Kesehatan Kemenkes Tahun 2021*
- Manuaba, IBG. 2018. *Gawat Darurat Obstetri-Ginekologi dan Obstetri Ginekologi Sosial untuk Pendidikan Bidan*. EGC : Jakarta
- Mochtar, 2018. *Sinopsis Obstetri*. Jakarta : EGC
- Myles. 2018. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta : TIM
- Mutmainnah. 2019. *Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Ibu Post Partum Pada Ruptur Perineum. (Jurnal pdf).*
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. 2018. *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Praworohardjo : Jakarta.
- Rukiyah. AY. 2018. *Asuhan Kebidanan IV Patologi*. Jakarta : TIM
- Roper, 2018, *Perawatan Luka Perineum*. Jakarta : EGC
- Suherni. 2018. *Perawatan Masa Nifas*, Yogyakarta : Cetakan II, Penerbit Fitramaya.
- Saifuddin, AB. 2018. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. EGC : Jakarta
- Sujiyatini. 2019. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Numed Yogyakarta
- Suprayanto, M. et.al 2018. *Myles Buku Ajar Bidan*, Edisi 24, EGC, Jakarta
- SDKI. 2021. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia*
- Vivi, NLD. 2017. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta : Salemba Medika
- Winkjosastro, H. 2017. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- WHO. 2021. *Prevalensi Angka Kematian Ibu di Negara Berkembang*